

## Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru

---

**Rekha Nurvadila<sup>1</sup>, Venny Elita<sup>2</sup>, Dewi Kurnia Putri<sup>3</sup>**

---

<sup>1</sup>PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru, <sup>2</sup>Universitas Riau Pekanbaru, <sup>3</sup>PSIK STIKes Hang Tuah Pekanbaru  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru Jalan  
Mustafa Sari No 5 Tangkerang Selatan Pekanbaru  
Email: nurvadilarekha@gmail.com

### Abstrak

Tindakan *bullying* terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya terjadi di kalangan pelajar Indonesia. Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tingkatan yang paling banyak ditemui tindakan *bullying* menurut beberapa penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pelajar pelaku *bullying* terhadap tindakan *bullying* yang mereka lakukan di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 10 partisipan yang berjenis kelamin laki-laki. Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah metode Collaizi, yang kemudian mendapatkan empat tema, yaitu definisi *bullying* yang secara umum berupa tindakan kekerasan, penyiksaan dan juga tindakan kejahatan. Klasifikasi *bullying* yang dilakukan oleh pelaku seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* mental. Persepsi pelajar dalam melakukan *bullying* dengan menganggap sebagai hal yang menyenangkan dan juga hal yang biasa dilakukan, serta perasaan pelajar setelah melakukan *bullying* seperti perasaan menyesal dan juga merasa tidak wajar. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman pembelajaran, khususnya pihak sekolah agar bisa mengurangi tindakan *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dengan cara memberikan materi pembelajaran terkait *bullying*. Siswa juga harus mengetahui bahaya dari tindakan *bullying* yang mereka lakukan agar timbul kesadaran untuk tidak melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus.

Kata kunci : *Bullying*, Pelajar, Pelaku, Persepsi

### Abstract

*Bullying continues to increase from year to year, one of among Indonesian students. Among students, the high school level is the level most encountered by bullying according to several studies. The objective of this research is to find out students' perceptions of their bullying in school. The research method used is a qualitative design with phenomenological study and purposive sampling as data collection techniques. This study involved 10 participants who were male. The data analysis used the Collaizi method, which then gets four themes, including the definition of bullying in generally like a hardness, torturing and the wickedness. The bullying classification carried out by the bully like verbal bullying, physical bullying and psychological bullying. Student's perceptions of bullying with consider as a gratified and usually conducted, and than feelings of students after bullying like feel contrition and feel their action not naturally. The results of this research can be expected to be a directive study, specially for school side, in order to decrease bullying action in school surroundings with give materials related bullying action. The students also must be knowing endangered of bullying action who their doing in order to awareness to doing continuous.*

Keywords: *Bullying, Bully, Student, Perception.*

## Pendahuluan

*Bullying* diambil dari bahasa Inggris “*bull*” yang diartikan dengan sosok seekor banteng yang suka menyeruduk tak tentu arah. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan sebuah perlakuan yang bersifat merusak. Lain halnya dengan Inggris, Negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang mengistilahkan *bullying* dengan *mobbing* atau *mobbing*. Dimana, *mobbing* sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yakni *mob* yang berarti gerombolan manusia yang memiliki jumlah peserta yang banyak dan ikut dalam aksi kekerasan.<sup>1</sup>

Di negara luar, kasus *bullying* di sekolah sering dikatakan dengan *victimization* karena kejadian *bullying* tersebut seringkali terjadi pada siswa/siswi satu angkatan. Di Negara Jepang, sering disebut dengan kata *ijime*. Dimana, *ijime* sendiri sering ditandai dengan suatu gangguan seperti ejekan, penindasan yang biasanya akan berakhir dengan upaya mengakhiri hidup bagi si korban. Keadaan ini memiliki persentase yang sangat serius, sekitar 2,5-3,5% dari 1000 peserta didik di Prefektur Aichi, dimana kota ini merupakan tempat dengan laporan kasus *ijime* tertinggi, yakni sebanyak 3.500 laporan. Sedangkan laporan kasus terendah berada pada kota Gunna dengan jumlah laoran sebanyak 500 kasus.<sup>1</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organisation* / WHO berdasarkan kategori siswa yang berusia 13-17 tahun di wilayah Asia Tenggara seperti Bangladesh, Bhutan, India, Indoneisa, Maldives, Myanmar, Nepal, Sri Lanka, Thailand dan Timor Leste, didapatkan beberapa kesehatan mental yang terjadi pada korban *bully* di beberapa negara. Diantaranya berupa percobaan bunuh diri, sebanyak 30,09 %, kecemasan sebanyak 33,02%, dan juga keinginan untuk menyendiri sebanyak 32, 96% sepanjang tahun 2014 sampai tahun 2016. *World Health Organization* juga menyatakan bahwa, untuk mengurangi stressor, korban *bullying* cenderung untuk menggunakan rokok, alcohol dan juga marijuana, dimana prevalensi untuk penggunaan rokok berkisar 31,66%, pengguna alcohol 32,75% dan pengguna marijuana 43,05%.<sup>2</sup>

Kasus *bullying* banyak terjadi di beberapa negara, salah satunya Indonseia. Sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapat banyak laporan pengaduan kasus *bullying*, baik dari korban maupun pelaku *bully*. Laporan yang didapatkan pada tahun 2011 tentang anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah, tercatat sebanyak 56 kasus laporan, tahun 2012 sebanyak 130 laporan, tahun 2013 sebanyak 96 laporan, tahun 2014 sebanyak 159 laporan, tahun 2015 sebanyak 154 laporan dan ditahun 2016 mendapatkan 97 laporan korban *bullying*. Laporan yang didapat berdasarkan klasifikasi pelaku kekerasan *bullying* pada tahun 2011, terdapat 48 laporan. Pada tahun-tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan laporan pelaku *bullying*. Seperti pada tahun 2012 terdapat 66 laporan , tahun 2013 terdapat 63 laporan, tahun 2014 terdapat 67 laporan, tahun 2015 terdapat 93 laporan dan di tahun 2016 terdapat 112 laporan yang masuk ke data aduan.<sup>3</sup>

Hasil studi yang didapatkan dari ahli intervensi *bullying*, Huneck (dalam penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini mengatakan 10-60% pelajar di Indonesia telah melaporkan adanya pengejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Sebuah penelitian yang telah dilakukan Yayasan Semai Amini tahun 2008 terkait kekerasan *bullying* di tiga kota besar Indonesia, yakni Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta tercatat terjadi tingkat kekerasan sekitar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat sekitar 66,1% tingkat kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama pelajar untuk tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 43,7%, dan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 41,2%. Tiga tingkatan kategori *bullying* berdasarkan persentase terbanyak diantaranya yang pertama adalah *bullying* secara psikologis seperti pengucilan.

Pada peringkat kedua didapat secara verbal seperti ejekan, dan yang terakhir berupa kekerasan fisik berupa pukulan. Selain itu juga didapatkan gambaran *bullying* di tiga kota besar Indonesia, yakni pada kota Yogyakarta sebanyak 77,5% mengatakan adanya *bullying*, di Surabaya didapatkan hasil sebanyak 59,8% mengatakan adanya tindak *bullying*, dan yang terakhir di Kota Jakarta sebanyak 61,1% mengatakan adanya tindak *bullying*.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan fenomena *bullying* yang terjadi, sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Adila menyatakan bahwa terdapat perbandingan perilaku *bullying* antara laki-laki dan juga perempuan. Dari hasil penelitian, pelajar laki-laki cenderung lebih sering mempraktikkan bermacam-macam tindak *bullying* dibandingkan dengan perempuan. Dimana, perbandingan prevalensi tindakan-tindakan yang sering dilakukan antara lain seperti menertawakan teman (89,6% laki-laki dan 78,1% perempuan), menggosipkan teman (81,6% laki-laki dan 71,8% perempuan), dan juga mengejek postur tubuh teman lain (68,9% laki-laki dan 54,1% perempuan). Pada praktik *bullying* secara fisik didapatkan juga perbandingan prevalensi tindakan berdasarkan jenis kelamin. Pada tindak perusakan benda (20,7% laki-laki dan 12,5% perempuan), melakukan penyerangan (24,6% laki-laki dan 9,8% perempuan), serta tindakan memalak pelajar lain sebanyak 12,6%.<sup>4</sup>

Di Riau telah terjadi sebuah kasus *bullying* yang telah menggegerkan. Salah satu siswi kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bangkinang, ditemukan tidak bernyawa di sebuah sungai. Dugaan sementara siswa ini bunuh diri karena tidak tahan diejek oleh teman-teman sekelasnya karena dianggap anak orang gila.<sup>5</sup> Kasus lainnya adalah kejadian yang menggemparkan kantor Walikota Pekanbaru pada hari Selasa, 25 Juli 2017. Saat itu ada salah satu siswa SMAN 5 Pekanbaru yang datang untuk menemui walikota. Tujuan kedatangannya untuk melaporkan perihal kejadian yang dialaminya selama 3 tahun selama bersekolah. Korban mengaku bahwa dirinya telah menjadi korban *bully* oleh teman-teman sekelasnya. Tindak *bully* yang sering dialaminya berupa ejekan yang mengatakan bahwa dirinya tidak waras dan gila. Tujuannya menemui Walikota agar teman-teman yang menegejek dirinya disekolah mendapatkan sanksi yang tegas dan tidak mengulangi perbuatan mereka kembali.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa kejadian diatas, sangat perlu kita ketahui bagaimana persepsi dari tiap individu mengenai kasus *bullying* yang sering terjadi. Dimana, James dalam Pieter (2010) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan agar bisa mengetahui dan memahami objek ataupun peristiwa objektif yang melibatkan indra dan tingkat kesadaran dari rangkaian kegiatan tersebut. Sedangkan secara umum, persepsi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati dunia luar yang meliputi sebuah perhatian, tingkat pemahaman, dan juga pengenalan objek-objek ataupun suatu kejadian. Seringkali persepsi dikelompokkan menjadi bentuk (*figure*), dasar (*ground*), garis bentuk (garis luar, kontur) dan juga kejelasan<sup>7</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah, dkk tentang Persepsi pada *Bystander* terhadap intensitas *Bullying* pada siswa SMP menyimpulkan bahwa ditemukan adanya efek yang mempengaruhi persepsi orang yang menjadi saksi dalam tindakan *bullying* pada intensitas *bully* siswa SMP. Semakin sering intensitas seseorang dalam menyaksikan tindakan *bullying*, maka akan semakin akan semakin sering siswa melakukan tindakan *bully* di sekolah, begitupun sebaliknya. Efektif nya saksi sebagai pelaku *bullying* selanjutnya memiliki prevalensi yang berjumlah 11,8%, dan sisanya sebanyak 88,2% disebabkan oleh hal-hal lain seperti cara berpakaian seseorang, rasa ingin menguasai, pengalaman dimasa lampau, rasa tidak suka pada orang lain, dan juga bagaimana status keluarganya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil *survey* awal yang telah peneliti lakukan di SMAN 5 Pekanbaru pada tanggal 24 sampai dengan 26 Mei 2018 terhadap empat orang partisipan, didapatkan tiga partisipan

memiliki persepsi yang buruk mengenai tindakan *bullying* yang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan kepada korbannya memang harus dilakukan agar memberi efek jera kepada korban dan nantinya korban tersebut tidak lagi berani melawan kepada pelaku. Mereka juga mengatakan hal tersebut dilakukan karena ingin terlihat sebagai orang yang kuat dihadapan teman-teman sekelasnya, selain itu mereka juga mengatakan jika mereka merasa senang saat melihat korbannya lemah dan tidak melawan, sehingga timbul rasa ingin mengulangi tindakan *bullying* lagi. Tindakan *bullying* yang rata-rata dilakukan pelaku pada saat kejadian adalah menarik baju, memukul, berkata kasar dan bernada tinggi. Sementara satu partisipan lainnya mengatakan jika yang di lakukan bukan lah hal yang sepatasnya dilakukan, pelaku juga mengatakan tidak ingin lagi melakukan aksi *bullying* karena tidak ingin mendatangkan permusuhan dalam pertemanannya, karena nantinya akan berdampak buruk untuk korban yang pernah di *bully* nya, baik dari segi psikologis nya ataupun dari segi fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tersebut memiliki persepsi yang baik terhadap tindakan *bully* yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Pelajar Terhadap Tindakan *Bullying* Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru”

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana, penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif seperti perkataan, catatan tertulis dan juga sikap-sikap individu yang diamati. Lewat penelitian ini, peneliti bisa mengetahui subjek yang akan diteliti dan nantinya peneliti akan bisa mengetahui apa yang subjek alami dikehidupannya setiap harinya.<sup>9</sup>

Desain yang digunakan dalam penelitian ini berupa desain fenomenologi, dikarenakan berfokus pada persepsi pelajar terhadap tindakan *bullying*. Dimana, desain fenomenologi merupakan sebuah objek pengetahuan yang tidak terbatas, akan tetapi merangkum kejadian berupa persepsi, pemikiran, kemauan dan juga keyakinan subjek terhadap kejadian diluar subjek sendiri. Metode penelitian ini berdasarkan fenomenologi yang mengharuskan pendekatan yang menyeluruh, memandang objek yang akan diteliti sebagai konteks yang alami dan bukan sebagian.<sup>9</sup>

Desain fenomenologi terbagi kedalam dua pendekatan, yaitu *fenomenologi hermeneutic* dan juga *fenomenologi transcendental*. Dimana, yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tipe fenomenologi *transcendental* atau psikologis, pada tipe ini tidak berfokus pada tafsiran yang dilakukan oleh peneliti, tetapi lebih berpusat untuk pendeskripsian mengenai pengalaman dari para partisipannya. Selain itu peneliti sendiri dituntut untuk menepikan pengalaman peneliti sejauh-jauhnya, agar bisa memperoleh sudut pandang yang baru untuk fenomena yang sedang dipelajari.<sup>10</sup>

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada pendekatan ini diantaranya *bracketing*, *analyzing*, *intuiting*, dan juga *describing*. Menurut Wall, Glenn, Mitchinson Dan Poole pada tahun (dalam Wojnar & Kristen) mendefinisikan tahapan-tahapan tersebut diantaranya :

- a. *Bracketing*, berupa kegiatan yang dilakukan peneliti yang mana peneliti berusaha untuk mencapai keadaan netral dengan mengesampingkan pemahaman atau prakonsepsi peneliti sebelumnya mengenai fenomena yang sedang diteliti. Kegiatan ini dapat dicapai dengan menggunakan catatan lapangan (*field notes*) yang digunakan sebagai buku harian untuk menuliskan pengamatan, asumsi dan juga hal-hal yang dapat membingungkan, mencari kritikan untuk wawasan peneliti dari pakar metodologis ataupun orang lain yang mungkin memiliki pengalaman pribadi atau professional dengan topic yang sedang diteliti.

- b. *Analyzing*, dimana langkah ini merupakan tahap analisa data yang dapat mengacu pada jurnal reflektif peneliti dan juga catatan lapangan yang akan mendiskusikan temuan dengan para ahli dalam pendekatan fenomenologi secara pribadi atau secara professional terhadap topik yang akan diteliti.
- c. *Intuiting*, yang merupakan langkah yang berfokus pada asumsi tentang hal-hal penting, termasuk realita kehidupan dan juga pengalaman lainnya.
- d. *Describing* yang merupakan langkah akhir dalam pengumpulan data. *Describing* merupakan bentuk penyajian wawancara dengan model teoritis yang mewakili atau menggambarkan konsep penting dari fenomena yang akan diteliti.<sup>11</sup>

### **Lokasi dan waktu penelitian**

Pada penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Pekanbaru karena adanya kejadian kasus *bullying* di lokasi tersebut yang didapatkan dari berita *online*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2018.

### **Hasil Penelitian**

#### 1. *Definisi bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh partisipan, didapatkan data berdasarkan kategori yang ada, yaitu definisi dari *bullying* adalah tindakan kejahatan, perbuatan tidak baik, menyiksa orang lain, menyiksa teman-teman, tindak kekerasan, penganiayaan, tindakan tidak yang tidak mengenakan.

#### 2. *Klasifikasi bullying yang dilakukan oleh pelajar*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh partisipan, didapatkan data berdasarkan kategori yang ada, yaitu mengejek, memukuli, dihina, dipermalukan, disiksa, menendang, merobek buku, menginjak, menendang, memberi nama panggilan, menjadikan bahan lawakan di kelas, dan juga menarik-narik baju.

#### 3. *Persepsi pelajar dalam melakukan bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh partisipan, didapatkan data berdasarkan kategori yang ada, yaitu senang, hal yang wajar dan hal yang biasa.

#### 4. *Perasaan pelajar setelah melakukan bullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh partisipan, didapatkan data berdasarkan kategori yang ada, yaitu menyesal dan tidak wajar

### **Pembahasan**

Interpretasi hasil dan juga hasil analisis kesenjangan yang telah dilakukan berdasarkan tema-tema yang terbentuk dalam penelitian ini. Pembahasan tema tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. *Definisi bullying*

Pada penelitian ini definisi *bullying* yang didapatkan berdasarkan wawancara adalah tindakan kejahatan, perbuatan tidak baik, menyiksa orang lain, menyiksa teman-teman, tindak kekerasan, penganiayaan, tindakan yang tidak mengenakan. Partisipan menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan kejahatan dengan penyiksaan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan definisi yang ada dalam Wiyani yang mengatakan bahwa, secara etimologi atau cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul unsur suatu kata, mendefinisikan bahwa kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Selain itu istilah *bullying* dalam bahasa

Indonesia juga dikenal dengan istilah “menyakat” yang berarti mengganggu, mengusik dan juga memberi rintangan kepada orang lain.<sup>1</sup>

Selain itu, tim yayasan Semai Jiwa Amini juga mengatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah keadaan dimana telah terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan juga kekuasaan yang telah dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Pihak yang dikatakan kuat bukanlah yang hanya kuat dalam ukuran fisik saja, namun juga kuat secara mental. Dalam konteks ini, korban *bullying* tidak mampu membela ataupun mempertahankan dirinya karena lemah dalam segi fisik maupun mentalnya.<sup>12</sup>

Teori lainnya juga mengatakan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan dengan banyak cara. Hal ini bisaberupa ejekan, melakukan fitnahan kepada orang lain, gangguan fisik ringan layaknya cubitan, dorongan, melakukan perusakan atas barang milik orang lain, menceritakan hal yang buruk di belakang ataupun di internet, diancam, melakukan terror via sms dan telfon. *Bullying* juga bisa berupa ejekan, melakukan fitnahan kepada orang lain, gangguan fisik ringan layaknya cubitan, dorongan, melakukan perusakan atas barang milik orang lain, menceritakan hal yang buruk di belakang ataupun di internet, diancam, melakukan terror via sms dan telfon. *Bullying* juga bisa menjadi sifat rasis ataupun deskriminatif jenis kelamin, yang dimaksudkan dalam memberikan komentar bentuk tubuh, juga bisa di tujukan untuk menertawakan seseorang jika orang itu memiliki kekurangan ataupun hal yang berbeda.<sup>11</sup>

Menurut O’Moore dan Minton menyatakan bahwa tindakan *bullying* juga terdapat dalam kategori lainnya yang melibatkan agresif secara tidak langsung dan juga diperantarai oleh media elektronik, atau yang sering disebut dengan *cyber bullying*. Tindakan *bullying* kategori ini selalu memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi layaknya fasilitas internet dan juga barang-barang elektronik lainnya (kamera, komputer, alat perekam audio ataupun video, dan juga telfon genggam). Dari hal itulah, orang yang melakukan aksi *bullying* bisa mengirim pesan berupa tulisan, gambar dan juga video yang bersifat ancaman, dan juga bisa menyebarkan rumor ataupun terror.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelajar memiliki pengetahuan yang baik terkait tindakan *bullying*. Meski pelajar memiliki pengetahuan yang baik, namun pada penelitian ini pelajar tetap melakukan tindakan *bullying* bahkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini berarti meskipun pelajar memiliki pengetahuan yang baik, namun tidak bisa dipungkiri jika mereka masih tetap melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya.

## **2. Klasifikasi *bullying* yang dilakukan oleh pelajar**

Klasifikasi *bullying* yang didapatkan dalam penelitian ini melalui proses wawancara adalah mengejek, memukuli, dihina, dipermalukan, disiksa, menendang, menarik-narik baju, menginjak, dan mempermalukan di kelas ataupun di tempat umum. Partisipan menyatakan bahwa saat melakukan praktik *bullying*, pelaku sering mengejek dan juga menghina temannya. Hal ini sesuai dengan teori klasifikasi yang terdapat dalam Wiyani yang mengkategorikan tindakan tersebut kedalam *bullying* verbal, dimana *bullying* verbal merupakan tindakan verbal dengan cara mengancam. Dipermalukan, direndahkan, diganggu, diberikan nama panggilan (*name calling*), dimaki, dan juga memberitahukan berita yang tidak benar.<sup>1</sup> Hal ini juga dikemukakan dalam Elvigo (2014)<sup>[12]</sup> yang mengkategorikan tindakan tersebut kedalam *bullying* secara verbal.

Tiga diantara sepuluh partisipan mengatakan saat melakukan praktik *bullying*, pelaku memukuli, menyiksa, menarik-narik baju temannya dan juga menendang teman nya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam Wiyani (2012)<sup>[11]</sup> yang mengkategorikan tindakan tersebut kedalam

*bullying* fisik, dimana *bullying* fisik merupakan tindakan secara langsung kepada korban, misalnya dipukul, didorong, digigit, dijambak, ditendang, dikunci didalam ruangan, dicubit, dicakar, diperas, dan juga barang-barang yang dirusak oleh orang lain. Hal ini juga terdapat dalam Elvigro yang menyatakan bahwa *bullying* fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam bentuk pukulan, tendangan, tinjauan, gigitan, tarikan, jambakan rambut, cakaran, peludahan pada orang lain, ataupun perlakuan merusak barang milik orang lain. Jenis *bullying* ini dipraktikkan oleh pelaku secara membabi buta, yang kemudian lebih terlihat seperti seorang penjahat ataupun seorang pembunuh.<sup>12</sup>

Kemudian satu dari sepuluh partisipan mengatakan jika ia pernah memperlakukan temannya didepan umum, hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam Sejiwa yang mengkategorikan tindakan tersebut kedalam *bullying* mental atau psikologis. Dimana kategori ini merupakan yang sangat berbahaya, karena tindakan tersebut merupakan peristiwa yang berada diluar dari pantauan kita. Perilaku tersebut seperti melihat sinis, melihat dengan memberikan makna sebuah ancaman, membuat orang lain merasa malu didepan orang banyak, melakukan peneroran pada orang lain lewat pesan, dan juga melakukan cibiran kepada orang lain.<sup>12</sup>

Penelitian lainnya yang berkaitan adalah penelitian Soedjatmiko dengan judul gambaran *bullying* dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak sekolah dasar, dengan subjek keseluruhan yang berjumlah 78 siswa, didapatkan hasil 93,8% pelajar melakukan *bullying* tipe fisik, 90,8% melakukan *bullying* tipe verbal, 83,1% melakukan *bullying* tipe psikologis dan emosional, 26,2% melakukan *cyberbullying*, serta tindakan lainnya seperti pengambilan atau perusakan barang milik pribadi ataupun pengambilan uang secara paksa. Tipe *bullying* fisik, pemerasan dan juga penarikan atau perusakan barang orang lain secara paksa adalah hal yang sering dialami oleh korban. Mayoritas dari korban mengatakan memperoleh tindakan yang cenderung tidak baik dari beberapa siswa ataupun kelompok siswa lainnya.

Hasil serupa juga didapatkan dalam hasil penelitian Kustanti dengan judul gambaran *bullying* pada pelajar di Kota Semarang, menyatakan bahwa bentuk *bullying* ataupun perbuatan yang tidak menyenangkan yang lebih dominan didapat dalam seluruh tingkat pendidikan yaitu memberikan nama julukan yang tidak disukai oleh korban. Hasil persentase pelaku yang pernah melakukan *bullying* dengan menyakiti korbannya dalam seluruh tingkat pendidikan cukup tinggi. Persentase paling tinggi diduduki oleh tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA), yakni sebanyak 70%.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wardani dan Fajriansyah dengan judul perilaku *bullying* mahasiswa kesehatan, yang menyatakan bahwa tindakan berulang yang dilakukan mahasiswa kesehatan berbentuk ejekan, membicarakan teman lainnya, perkelahian, juga memberikan ancaman dengan frekuensi lebih dari dua kali. Waktu yang dipakai saat melakukan aksi *bullying* saat di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Sehingga, yang menjadi akar permasalahan saat ini adalah sifat eksistensi pelakunya, yang ingin memberitahukan kemampuannya pada korbannya.<sup>14</sup>

Penelitian lainnya yang berkaitan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan, dkk dengan judul *bullying* di kalangan sekolah luar bandar : kajian kes di kawasan Felda Utara Kedah-Perlis, Malaysia (*bully among rural primary school students : a case study of north Kedah-Perlis Felda territory, Malaysia*) menyatakan bahwa perlakuan *bullying* yang sering dilakukan adalah jenis fisik, verbal dan juga secara relasional. Tindakan ini dilakukan pada saat istirahat dengan persentase 80%, didalam toilet sebanyak 69,1%, selama perjalanan pergi dan juga pulang sekolah sebanyak 46,4%,

selama perjalanan pergi ataupun pulang dari mesjid 33,6%, di dalam kelas sebelum guru mengajar 14,5%, saat mengantri makanan 8,2% dan juga saat makan 7,3%.<sup>15</sup>

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa terdapat beberapa gambaran yang dilakukan pelaku *bullying* ketika melakukan aksinya. Gambaran kekerasan yang dilakukan pelaku berupa sebuah ejekan, pemberian *name calling*, pemukulan, melempar korban dengan benda asing, dan juga memermalukan di depan umum. Hal tersebut juga sesuai dengan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan di atas.

### **3. Persepsi pelajar dalam melakukan bullying**

Pada penelitian ini bentuk ataupun jenis persepsi yang didapatkan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah senang, hal yang wajar dan juga hal yang biasa. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Irwanto dalam Sari yang menyatakan bahwa hal ini termasuk kedalam kategori persepsi negatif. Persepsi negatif merupakan pandangan yang memberikan gambaran tentang semua pengetahuan baik yang diketahui ataupun yang dikenali, dan juga merupakan sebuah tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang di persepsikan. Hal ini akan dilanjutkan dengan sikap yang cenderung pasif dan juga penolakan dan juga penentangan terhadap objek yang telah dipersepsikan.

Hal serupa juga didapatkan dalam hasil penelitian Kustanti dengan judul gambaran *bullying* pada pelajar di Kota Semarang, menyatakan bahwa mayoritas murid di semua tingkat pendidikan sudah pernah mengalami gangguan dari temannya. Murid yang lebih banyak diganggu berada ditingkat Sekolah Dasar (SD). Mayoritas murid dalam semua tingkat pendidikan menganggap bahwa gangguan ataupun tindakan *bullying* yang dilakukan bukanlah hal yang serius dan tidak perlu diperhatikan.<sup>13</sup>

Penelitian lainnya yang dapat memperkuat adalah hasil penelitian Wardani dan Fajriansyah dengan judul perilaku *bullying* mahasiswa kesehatan yang menyatakan bahwa tindakan *bullying* oleh mahasiswa merupakan tindakan yang biasa dilakukan. Mahasiswa lainnya menyatakan jika tidak pernah melakukan tindakan *bullying* walaupun perbuatannya dikategorikan dalam tindakan *bullying*. Hal ini disebabkan karena tindakan yang dilakukan merupakan hal yang biasa dan lumrah di lingkungan pelaku maupun bagi pelaku sendiri.<sup>14</sup>

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah sebagian besar partisipan masih memiliki persepsi yang tidak baik atas apa yang mereka lakukan. Mereka menganggap jika hal yang mereka lakukan termasuk dalam kategori yang menyenangkan dan juga hal yang biasa dilakukan kepada sesama temannya. Sehingga tidak perlu perlakuan ataupun perhatian khusus terkait tindakan yang mereka lakukan.

### **4. Perasaan pelajar setelah melakukan bullying**

Pada penelitian ini perasaan pelajar setelah melakukan *bullying* yang didapatkan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan adalah iba, menyesal, kasihan dan juga tidak wajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ramadhani dengan judul emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber yang menyatakan bahwa terdapat empat dimensi emosi moral, yaitu malu, rasa bersalah, rasa bangga *hubristic*, dan rasa bangga autentik yang merupakan preditor dari perundungan-siber. Rasa bersalah merupakan bagian dari emosi moral yang memiliki peran yang sangat besar dan menimbulkan pengaruh positif terkait perundungan-siber. Hasil ini juga

menyatakan jika semakin individu merasa bersalah maka individu tersebut cenderung akan melakukan perundungan-siber dengan intensitas yang tinggi.<sup>16</sup>

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Junita, dkk dengan judul kondisi emosi pelaku *bullying* (studi kasus pada siswa kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta, yang menyatakan bahwa salah satu subjeknya yang berinisial F juga pernah merasa menyesal dan juga bersalah atas apa yang dilakukannya. F merasa bersalah jika ia bertengkar dengan adiknya. Namun, dalam hal melakukan praktik *bullying*, teman F, guru BK dan juga wali kelas F mengatakan jika F belum pernah menunjukkan perasaan bersalahnya ataupun penyesalannya. Guru BK juga menambahkan jika F akan mengakui ia salah jika sudah merasa tersudut saja.<sup>17</sup>

Dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan jika pelaku juga merasakan iba, menyesal dan juga merasa kasihan pada korbannya setelah melakukan *bully* pada korbannya. Rasa penyesalan yang dirasakan pelaku dirasakan setelah pelaku selesai melakukan *bullying* pada korbannya. Hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengaruh emosional pelaku.

## **Kesimpulan**

Tema-tema yang diperoleh pada penelitian ini meliputi definisi *bullying*, klasifikasi *bullying* yang dilakukan pelajar, persepsi pelajar dalam melakukan *bullying*, dan juga perasaan pelajar setelah melakukan *bullying*. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Definisi *bullying* yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan kejahatan maupun perbuatan yang tidak baik dengan menyiksa orang lain ataupun teman-temannya. Selain itu *bullying* juga merupakan tindak kekerasan, penganiayaan dan juga sebuah tindakan tidak yang tidak mengesankan.
2. Klasifikasi *bullying* yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mengejek, memukuli, menghina, memperlakukan, disiksa, menendang, merobek buku, menginjak, memberi nama panggilan, menjadikan bahan lawakan di kelas, dan juga menarik-narik baju Hal tersebut termasuk kedalam klasifikasi *bullying* verbal, *bullying* fisik dan juga *bullying* mental atau psikologi.
3. Bentuk atau jenis persepsi yang didapatkan dalam penelitian ini adalah perasaan senang, merasa tindakan tersebut adalah hal yang wajar, dan juga merasa hal tersebut merupakan tindakan yang biasa. Hal ini termasuk kedalam persepsi negatif. Selain itu, perasaan bersalah juga didapatkan dalam penelitian ini, dimana partisipan menyatakan mereka merasa iba, menyesal, kasihan dan menganggap hal yang mereka lakukan bukanlah merupakan hal yang wajar. Hal ini termasuk ke dalam perasaan yang dirasakan oleh pelajar ketika telah melakukan *bullying*.

## **Saran**

1. Bagi Siswa  
Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi siswa agar mengetahui bahaya dari tindakan *bullying* yang dilakukan ataupun yang terjadi dilingkungan sekolah. Siswa diharapkan mampu mengantisipasi hal yang berkaitan dengan aksi *bullying* agar nantinya angka *bullying* yang terjadi di sekolah tidak terus meningkat.
2. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk memberikan edukasi berupa tambahan materi pembelajaran terkait perilaku *bullying* dan juga bagaimana persepsi siswa.

3. Bagi Ilmu Keperawatan  
Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan dunia keperawatan, khususnya keperawatan jiwa terkait persepsi pelajar dalam melakukan tindakan *bullying* di sekolah.

#### **Daftar pustaka**

1. Wiyani, NA. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
2. World Health Organizations. 2017. *Mental Health Status Of Adolescents in South EastAsia:EvidanceforAction*.<http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/254982/1/9789290225737eng.pdf?ua=1&ua1&ua=1&ua=1>
3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. *Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia Tahun 2011-2016*.<http://www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-7e6647bee610/>.
4. Adila, N. 2009. Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku bulliyng pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal kriminologi Indonesia*, 5(1), 61-62.
5. Ibrahim, GM. 2017. *Catatan KPai dari Bully siswi berujung bunuh diri di Riau*. Jakarta : Detik news. <https://news.detik.com/berita/d-3581721/catatan-kpai-dari-bully-berujung-bunuh-diri-di-riau>.
6. Antara, A. 2017. *Tak kuat di- bully selama 3 tahun, siswa ini ngadu ke Walikota*. Pekanbaru:Okezone.<https://news.okezone.com/read/2017/07/25/65/1743742/tak-kuat-di-bully-selama-3-tahun-siswa-ini-ngadu-ke-wali-kota>.
7. Pieter, H. Z., dan Namora, L. L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta : Prenada Media.
8. Halimah, A., Asniar, A., & Kurniati,Z. 2015. *Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*. *jurnal Psikologi*, 42(2), 129-140.
9. Morgan, N. 2014. *Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja*. Jakarta : Penerbit Gemilang.
10. Creswell, JW. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
11. Wojnar, DM & Kristen MS. 2007, *Phenomenology an Exploration*. *Journal of Holistic Nursing* 25(3), 172. Sage Publication.
12. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta : Grasindo.
13. Kustanti, ER. 2015. *Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 14(1). 29-39.
14. Wardani, LK & Fajriansyah. 2017. *Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan*. Kediri, *Journal Of Nursing Practice 1(1)*. Hal. 17-23. STIKes Surya Mitra Husada
15. Hassan KNAA. 2016. *Buli Di Kalangan Sekolah Luar Bandar : Kajian Kes Di Kawasan, J., Salleh, AR., Suliadi, FS., & Mohd Felda Utara Kedah-Perlis, Malaysia (Bully Among Rural Primary School Students : A case Study Of North Kedah-Perlis Felda Territory, Malaysia)*. Malaysia : Universiti Malaysia Perlis., Universiti Tun Hussin Onin. 30(1).
16. Ramadhani, N. 2016. *Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-Siber*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 43(1), 66-80.
17. Junita., Michiko,M., & Dede, R.H. 2015. *Kondisi Emosi Pelaku Bullying*. *Jurnal Insight Vol. 4 No. 2, Universitas Negeri Jakarta*.